
KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK TUNARUNGU WICARA PADA KOTAK MENARA BEKASI

Muhammad Syafiq¹, Mayasari², dan Tri Susanto³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, 2010631190073@student.unsika.ac.id,
mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id, tri.susanto@staff.unsika.ac.id

ABSTRACT

Speech deaf children have limitations in communication and interaction. Parents play an important role in supporting children with special needs in overcoming these limitations through adaptive and innovative communication patterns. Therefore, the purpose of this research is to know and understand how the application of communication between parents and children with special needs (ABK), especially children with speech deafness in Kotak Menara. This study uses a qualitative approach and phenomenological research method and utilizes Herbert Blumer's symbolic interaction theory to explore how parents and children understand each other and build meaning through their social interactions. The results show that the communication experience between parents and children with disabilities is not just an exchange of information, but also a process of forming deep meaning. They combine verbal and non-verbal communication to deal with the challenges posed by their children's limited ability to communicate.

Keywords: Deaf children with speech impairment, verbal and non-verbal communication, Kotak Menara

ABSTRAK

Anak tunarungu wicara memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi. Orang tua berperan penting dalam mendukung ABK dalam mengatasi keterbatasan ini melalui pola komunikasi yang adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan komunikasi orang tua dan anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak dengan tunarungu wicara pada Kotak Menara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian fenomenologi dan menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blumer untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua dan anak saling memahami dan membangun makna melalui interaksi sosial yang mereka lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi antara orang tua dan ABK tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses pembentukan makna yang dalam. Serta menggabungkan komunikasi verbal dan non verbal dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat keterbatasan anak dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Anak tunarungu wicara, komunikasi verbal dan non verbal, Kotak Menara

PENDAHULUAN

Mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tanggung jawab yang lebih kompleks bagi orang tua, baik dari aspek fisik maupun emosional. Hal ini merupakan hal yang lumrah karena orang tua dituntut untuk memberikan perhatian lebih dalam perawatan dan pemeliharaan anak tersebut. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai pembimbing sekaligus pelindung bagi anak dalam lingkup keluarga. (Huzaemah, 2010).

Merawat anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pemahaman, kesabaran, dan ketelatenan dari orang tua serta seringkali memicu perasaan emosi, kecemasan, hingga frustrasi. Minimnya dukungan sosial dan stigma masyarakat seringkali memperburuk situasi ini. Orang tua dengan anak ABK harus berupaya keras untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak mereka, mulai dari kebutuhan materi hingga berbagai kebutuhan lain yang penting dalam mendukung kehidupan sosial dan aktivitas anak.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat didefinisikan sebagai salah satu kondisi gangguan perkembangan yang menyebabkan anak memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi dan sosial sehingga mengganggu keberhasilan dalam aktivitas pribadi, sosial termasuk pendidikan (Syaputri, 2022). Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kebutuhan yang sangat beragam, mencakup aspek fisik, sensorik, emosional, dan kognitif. Kondisi ini sering kali ditandai dengan adanya perbedaan pada karakteristik neuromotor, kemampuan sensorik, mental, komunikasi, serta perilaku sosial dan emosional. Hal ini tentu menambah tingkat kompleksitas dalam proses pengasuhan yang dijalani oleh orang tua, sehingga menuntut perhatian dan penanganan yang lebih intensif (Afifah, 2024). Oleh karena itu, ABK membutuhkan wadah yang dapat memberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Salah satu wadah yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan ABK adalah Kotak Menara. Kotak Menara secara garis besar berfokus pada disabilitas tunarungu dan tunawicara. Kotak Menara telah membantu banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk lebih memahami dalam mengajar anak-anak mereka. Selain itu, Kotak Menara juga telah memberikan dukungan dalam pengembangan keterampilan dan kreatifitas anak-anak dengan gangguan bicara dan pendengaran, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.

ABK termasuk tunarungu wicara menghadapi tantangan yang kompleks dalam perkembangan komunikasi dan interaksi. Dalam proses pengasuhan, orang tua berperan penting untuk mendukung anak agar dapat mengatasi keterbatasan komunikasi dan interaksi yang dialami pada kegiatan sehari-hari, selain tantangan dalam berkomunikasi orang tua perlu menemukan cara yang inovatif untuk mendukung perkembangan dan membangun pola komunikasi yang adaptif pada ABK, dengan mengatasi keterbatasan tersebut orang tua dapat lebih efektif menyampaikan pesan sehingga anak dapat memahami pesan secara lebih baik.

Interaksi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dipahami secara mendalam melalui teori interaksi simbolik Herbert Blumer, yang menekankan tiga konsep utama yaitu meaning yang mengacu pada cara individu menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui interaksi sosial, language yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk mengungkapkan, menciptakan dan berbagi makna sosial, dan thought yaitu proses internal dimana seseorang merenungkan dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol sosial yang mereka terima dalam interaksi (Blumer, 1969). Dalam konteks pengasuhan ABK, orang tua sering kali menghadapi tantangan ketika anak mereka tidak dapat berkomunikasi dengan cara yang konvensional. Oleh karena itu, orang tua harus mencari makna dalam simbol-simbol non-verbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, untuk memahami kebutuhan dan keinginan anak mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan komunikasi orang tua dan anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak dengan tunarungu wicara. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana orang tua dapat berkomunikasi dengan ABK dengan keterbatasan pendengaran dan bicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode kualitatif merupakan metode wawancara terbuka untuk mengeksplorasi dan memahami pandangan sikap perilaku serta perasaan dari seorang individu atau kelompok individu (Mulyana, 2010). Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian fenomenologi. Fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada studi manusia sebagai fenomena. Tujuan utama dari pendekatan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana suatu fenomena dialami dan bagaimana

pengalaman hidup seseorang berkaitan dengan konsep serta fenomena tersebut (Putri, 2024).

Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu data primer yang dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber yang bersangkutan. Dan data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data primer dan merujuk pada informasi atau data yang telah ada sebelumnya (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi yang dilakukan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja dan narasumber (Andani et al., 2023).

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan kunjungan langsung ke kotak menara. Selanjutnya, teknik wawancara dilakukan secara terbuka di mana para orang tua dengan anak berkebutuhan khusus menjadi subjek wawancara yang ekstensif. Selain itu, studi pustaka juga digunakan sebagai metode pengumpulan data dari buku atau publikasi lain yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian untuk melengkapi data yang sudah ada atau berfungsi sebagai referensi (Adlini, 2022). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang didasari oleh keinginan peneliti untuk memahami menggali serta mendapatkan pandangan mengenai suatu fenomena sehingga partisipan penelitian perlu dipertimbangkan sebagai seseorang yang paling memahami fenomena tersebut (Sabat, 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengasuhan oleh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman komunikasi, baik bagi orang tua maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) itu sendiri. Dalam konteks pengasuhan ABK, komunikasi merupakan fenomena yang senantiasa terjadi dan membentuk pengalaman unik bagi masing-masing individu yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana fenomena tersebut dialami secara sadar oleh masing-masing individu, hal ini sesuai dengan tujuan dari fenomenologi (Kuswarno, 2009). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada orang tua pertama, ABK dengan tunarungu wicara sering kali berkomunikasi dengan cara non verbal dan

kesulitan dalam merespon komunikasi verbal, dengan keterbatasan komunikasi tersebut menyebabkan orang tua bingung bagaimana cara berkomunikasi dengan anak.

“Kalo rara pas kecil saya bingung gimana komunikasinya soalnya dia ngga ada respon sama yang saya omongin apalagi kalo bersuara kaya cuek aja anaknya, jadi ya pake gestur mas buat ngasih tau ini itu ke anak nya.” (Wawancara dengan DA, 15 Agustus 2024).

Komunikasi non verbal merupakan bentuk penyampaian pesan menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh lainnya untuk menyampaikan makna. Komunikasi ini berperan penting dalam melengkapi dan memperjelas komunikasi verbal (Hidayatullah, 2020). Gestur digunakan untuk menyampaikan pesan pada anak karna dirasa lebih mudah dipahami dibandingkan komunikasi verbal.

“Rata rata kalo anak yang punya gangguan gini kan ngga bisa terlalu ngedenger jadi ngga bisa pake bahasa biasanya, saya harus pake bantuan gerakan terus gestur juga biar dia makin ngerti, yaa harus banyak banyak sabar mas kalo ngasih tau sesuatu ke dia.” (Wawancara dengan DA, 15 Agustus 2024).

Bahasa yang orang tua gunakan orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya berbeda dari anak pada umumnya, gerakan atau gestur menjadi alat utama untuk berkomunikasi. Pada kegiatan mengasuh sehari harinya pun terdapat kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak, ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan keinginan secara jelas yang menyebabkan anak menjadi lebih sering tantrum, karena keterbatasan tersebut orang tua dituntut harus lebih peka terhadap isyarat non-verbal serta terus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan cara anaknya berkomunikasi.

“sehari hari sering saya tu susah banget buat ngerti apa keinginan dia, maunya apa karna dia ngomongnya ngga begitu jelas terus kan ngga bisa denger juga ya mas jadi anaknya cuma bisa nangis sama tantrum karna ngga diturut maunya apa.” (Wawancara dengan DA, 15 Agustus 2024).

Setelah bergabung dengan Kotak Menara, anak mengalami banyak perkembangan yang membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah. Alat bantu yang didapatkan dari komunitas tersebut menjadi salah satu alasan perkembangan yang terjadi. Sebelumnya

anak kesulitan untuk memahami komunikasi verbal yang orang tua sampaikan, namun kini anak mulai merespons saat dipanggil dan menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Frekuensi tantrum anak pun berkurang karena komunikasi yang terjalin lebih baik dari sebelumnya.

“Pas udah masuk komunitas pastinya makin gampang buat diajak komunikasi mas, yang tadinya ngga ada respon sama sekali sekarang udah mulai bisa dipanggil berkat alat bantu juga, rara juga makin jarang tantrum karna kan sekarang saya udah dikit dikit bisa ngerti apa maunya dia.” (Wawancara dengan DA, 15 Agustus 2024).

Bahasa yang digunakan sehari harinya setelah bergabung dan mendapatkan dukungan dari komunitas masih sama, namun dengan daya tangkap yang lebih baik dari anaknya sehingga komunikasi berjalan lebih baik lagi, pada salah satu program Kotak Menara yaitu rubik anaknya juga diajarkan untuk menggunakan bahasa verbal.

“Kalo rara sekarang udah makin pinter mas dia lebih cepet nangkep sama fokus ke apa yang saya sampein walaupun masih pake gerakan gerakan ya, di sini juga kan di ajarin gurunya buat ngucap buat nulis buat ini itu di rumah juga saya ajarin.” (Wawancara dengan DA, 15 Agustus 2024).

Perkembangan anak menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan memahami dan berinteraksi, yang ditandai dengan peningkatan fokus dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan keberhasilan metode yang diterapkan, memberikan harapan bagi masa depan anak dalam proses belajar.

Pengalaman komunikasi pada orang tua kedua juga terdapat hambatan komunikasi yang terjadi, pada kegiatan pengasuhan anak sehari hari adanya keterbatasan pendengaran dan bicara pada anak menjadi faktor utama penghambat komunikasi yang terjadi, dalam kasus ini pesan verbal yang disampaikan orang tua tidak dapat dimengerti oleh anak sehingga orang tua harus beralih menggunakan gestur dan gerakan tangan untuk berkomunikasi dengan anaknya. Sebagai contoh, saat melarang anaknya bermain air, orang tua menggunakan isyarat tangan dengan menggerakkan jari telunjuk sebagai tanda larangan.

“Bingung mas awalnya komunikasi nya gimana kan anak nya juga ngga ngerti saya ngomong apa nyuruh apa juga jadi pake gerakan tangan buat komunikasi sehari hari, contohnya kalo ngelarang main air ya saya goyangin jari telunjuk atau kaya orang ngelarang deh baru anak nya ngerti, kan dia masi belum terlalu bisa paham ucapan karna pendengarannya juga kurang jadi kita yang harus pinter cari cara.” (Wawancara dengan IN, 15 Agustus 2024).

Adaptasi yang dilakukan oleh IN adalah salah satu cara orang tua anak berkebutuhan khusus untuk menghadapi tantangan komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi visual dan gestur menjadi alternatif yang penting untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi verbal. Penggunaan bahasa non verbal menjadi metode yang paling efektif untuk menyampaikan pesan pada anak, selain itu diperlukan kretifitas dan adaptasi orang tua dalam mencari metode komunikasi guna menemukan solusi efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi.

Setelah bergabung dengan Kotak Menara dan anaknya mengikuti program Rubik, orang tua melihat perkembangan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi anak. Sebelumnya, anaknya kesulitan untuk fokus dan tidak responsif terhadap komunikasi verbal. Namun, sekarang anaknya mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami perintah yang diberikan secara verbal dan lebih mampu berkonsentrasi.

“Sekarang komunikasinya lebih gampang anaknnya sambil belajar disini di sambil ikut terapi juga kan mas, lumayan drastis sih perubahan nya yang tadinya ngga mau diem ngga bisa fokus sekarang udah mulai bisa, dia dikit dikit juga mulai ngerti apa yang saya ucap udah masih saya barengin pake Gerakan biar dia makin paham sama yang saya omongin, pake gerakan juga.” (Wawancara dengan IN, 15 Agustus 2024).

Meskipun kemampuan anak dalam memahami bahasa verbal semakin baik, gerakan tangan dan gestur tetap menjadi elemen penting dalam interaksi sehari-hari. Gestur ini membantu memperjelas pesan dan memudahkan anak dalam memahami instruksi atau larangan yang diberikan, terutama untuk mengatasi keterbatasan pemahaman verbal yang masih dalam proses perkembangan.

Orang tua ketiga pada Kotak Menara pun mengalami hambatan yang mirip. dalam pengalaman komunikasi dengan anaknya yang memiliki gangguan pendengaran dan

berbicara, anaknya lebih sering untuk menggunakan gestur atau menunjuk sesuatu untuk menyampaikan keinginannya pada orang tua. Ketika orang tua Ketika YL tidak dapat mengerti apa yang disampaikan dan apa yang diinginkan anaknya, anak akan bereaksi dengan tantrum.

“kalo mau apa apa itu anak nya nunjuk, kalo ngga di kasih nangis tantrum jadi bingung sama keder sendiri mas, susah buat ngerti apa maunya karna ya cuma gitu gitu aja cara komunikasinya, saya juga lebih sering ngasih tau anaknya lewat gestur terus juga kalo marahin ya paling pasang ekspresi marah atau melotot. ” (Wawancara dengan YL, 15 Agustus 2024).

Untuk mengatasi keterbatasan dalam komunikasi, orang tua berusaha beradaptasi dengan menggunakan gestur saat berinteraksi dengan anaknya. Ketika mendisiplinkan atau menegur, orang tua lebih sering mengandalkan ekspresi wajah daripada kata-kata, karena ekspresi tersebut lebih mudah dipahami oleh anak. Ketika anak berbuat kurang baik, menggunakan ekspresi wajah yang jelas seperti melotot atau memasang wajah marah. Ekspresi ini bertindak sebagai sinyal visual untuk anak bahwa anak melakukan kesalahan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua telah menemukan cara berkomunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anaknya

Kotak Menara berperan penting dalam perkembangan anak, khusus nya dalam perilaku dan faktor komunikasi, Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah keceriaan anak yang disebabkan oleh interaksi sosial bersama teman-teman sebaya di Kotak Menara. Interaksi ini tentunya dapat memperbaiki suasana hati anak dan memperluas kemampuan sosialnya. Dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, anak menjadi lebih mampu mengekspresikan kebutuhan dan memahami situasi di sekitarnya sehingga frekuensi tantrum menjadi lebih sedikit.

“Setelah saya gabung Kotak Menara, efek nya emang kerasa perlahan-lahan. Anak mulai ceria karena mungkin dia ketemu temen yang sama disini. Terus dirumah juga kalo ngerjain PR gampang saya ngajarinnya karna kan anaknya juga udah bisa dikit dikit ngerti apa yang saya omongin dan suruh. Kiana udah berkurang tantrumnya berkat komunikasinya juga lebih lancar.” (Wawancara dengan YL, 15 Agustus 2024).

Perkembangan anak selanjutnya adalah mulai lebih aktif dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa anak berusaha untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik, meskipun kemampuannya masih dalam tahap awal dan belum sepenuhnya jelas. Peningkatan ini mencerminkan bahwa proses belajar dan terapi yang diterima anak memberikan dampak positif pada kemampuan komunikasinya.

“Kiana sendiri alhamdulillah nya sekarang udah mulai cerewet buat ngomong walaupun ya belum terlalu jelas ya dia ngomong apaan tapi dikit dikit pake suaranya, udah mulai denger juga mungkin ya anak nya terus kayanya sih bisa baca gerakan bibir sekarang dia udah mulai bisa ngerti apa yang saya omongin di bantu gestur juga tapi udah ngga sesering dulu.” (Wawancara dengan YL, 15 Agustus 2024).

Anak kini mulai mampu membaca gerakan bibir, kemampuan ini memungkinkan anak untuk memahami ucapan orang lain melalui pengamatan terhadap gerakan bibir dan ekspresi wajah. Ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan keterampilan visual yang penting untuk memahami percakapan. Dalam berkomunikasi, orang tua masih menggunakan gestur untuk membantu anak dalam memahami instruksi dan pesan yang disampaikan. Meskipun penggunaan gestur telah berkurang, kombinasi antara kedua metode komunikasi ini tetap efektif dalam situasi tertentu.

Pembahasan

Pengalaman komunikasi merupakan proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi, emosi, dan makna dengan orang lain, melalui bahasa verbal dan nonverbal. Dari pengalaman ini, individu mengembangkan persepsi tentang diri sendiri dan orang lain, yang kemudian memengaruhi kualitas hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, individu berperan aktif dalam menyampaikan, menerima, menafsirkan, serta merespons pesan, dengan efektivitas proses ini dipengaruhi oleh keterampilan interpersonal, kepekaan emosional, dan kemampuan adaptasi masing-masing individu (Dervin, 1992).

Para orang tua memiliki pengalaman serupa dalam berkomunikasi dengan anaknya, namun makna yang terbentuk berbeda-beda. Variasi dalam pola pengasuhan, karakter anak, dan faktor lainnya menyebabkan setiap pengalaman memiliki arti tersendiri. Bagi orang tua dengan ABK, komunikasi sering kali menjadi tantangan karena keterbatasan

anak dalam mendengar dan berbicara. Karena komunikasi verbal kurang efektif, orang tua pun beralih ke bahasa tubuh atau ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi bahasa utama yang penting bagi para informasi. Salah satu bentuk komunikasi yang paling sering digunakan adalah gerakan tubuh, seperti menggoyangkan jari telunjuk untuk melarang anak. Dalam situasi terbatas, gerakan sederhana ini efektif untuk menciptakan pemahaman antara orang tua dan anak, selain itu, ekspresi wajah juga berperan penting dalam interaksi sehari-hari sebagai alat untuk menyampaikan emosi dan mengajarkan anak cara berekspresi. Dengan ekspresi wajah yang jelas, anak dapat menangkap pesan emosional dari orang tua, yang membantu mengarahkan perilakunya. Dalam beberapa situasi, orang tua juga menggunakan suara untuk menarik perhatian anak, meskipun anak mungkin tidak sepenuhnya memahami pesan verbal tersebut.

Komunikasi antara orang tua dan anak tunarungu wicara tetap memerlukan bahasa verbal, terutama saat memberi instruksi atau menyampaikan pesan, meski tidak selalu sempurna, kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal membantu memperjelas maksud dan secara perlahan memperkenalkan anak pada bahasa lisan. Setelah bergabung dengan Kotak Menara, terdapat perkembangan dalam kemampuan anak-anak mereka untuk memahami komunikasi verbal. Melalui program pada Kotak Menara anak-anak jadi lebih fokus, lebih peka terhadap suara, dan lebih mudah mengerti instruksi verbal. Sebelumnya, orang tua harus menambah gestur untuk memperjelas pesan, tapi kini anak-anak lebih mampu menangkap pesan verbal dan bahkan mulai menirukan kata-kata sederhana dari orang tua atau pengajar, kemajuan ini membuat rutinitas pengasuhan sehari-hari menjadi lebih mudah.

Interaksi antara orang tua dan ABK tidak hanya sekadar pertukaran informasi atau perasaan, tetapi juga melibatkan makna dan simbol yang lebih dalam. Teori interaksi simbolik digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua dan anak saling memahami dan membangun makna melalui interaksi sosial yang mereka lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang merupakan pengembangan dari konsep-konsep interaksi sosial yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap dunia sosial. Makna

tersebut terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan interpretasi terhadap simbol-simbol sosial yang ada (Syarifudin, 2024).

Dalam teori interaksi simbolik terdapat tiga konsep utama yang dikembangkan oleh Herbert Blumer yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan dan interaksi orang tua dengan ABK, yaitu *Meaning* yang menyatakan bahwa tindakan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh interpretasi yang mereka buat terhadap perilaku individu lain. Orang tua menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memberi instruksi kepada anak, menunjukkan bahwa makna non-verbal terbentuk melalui pengalaman dan konsistensi interaksi. Beberapa orang tua juga menggunakan gerakan fisik, seperti menunjuk, untuk membantu anak memahami perintah. Ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu verbal, tetapi juga melalui simbol yang dipahami bersama.

Selanjutnya Konsep bahasa atau *language*, konsep bahasa merujuk pada penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan, menciptakan, dan berbagi makna sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menginterpretasikan dan memberikan makna pada simbol-simbol yang muncul dalam interaksi. Prinsip ini menekankan bahwa bahasa sangat penting dalam menciptakan dan menyesuaikan makna dalam berbagai konteks sosial. Dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), ketika bahasa verbal tidak sepenuhnya efektif, orang tua sering kali beralih ke simbol non-verbal, seperti gestur dan ekspresi wajah, untuk berkomunikasi dengan anak. Simbol-simbol ini membantu membangun makna yang dapat dipahami bersama, meskipun terdapat batasan dalam komunikasi verbal. Misalnya, ekspresi marah dapat berfungsi sebagai sinyal tegas untuk menegur anak, sementara gerakan tangan seperti menggoyangkan telunjuk digunakan untuk memberikan instruksi larangan.

Konsep terakhir adalah *Thought* atau pemikiran, konsep ini menjelaskan proses internal di mana individu merenungkan dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol sosial dalam interaksi. Blumer mengembangkan ide ini berdasarkan pemikiran George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa melalui pemikiran, seseorang dapat mempertimbangkan makna situasi sosial, membayangkan respon, dan memahami perspektif orang lain. Konsep ini terlihat pada bagaimana orang tua menyesuaikan pemahaman mereka terhadap kebutuhan komunikasi anak. Awalnya, orang tua mungkin bingung menafsirkan komunikasi anak yang terbatas pada gestur atau ekspresi. Namun,

seiring waktu, mereka belajar menyesuaikan respons melalui bahasa tubuh dan simbol-simbol sederhana. Proses ini membantu orang tua mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks, menciptakan komunikasi yang lebih bermakna dan meningkatkan rasa saling pengertian meskipun ada tantangan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan bahwa interaksi ini melibatkan lebih dari sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses pembentukan makna yang dalam. Komunikasi ini menggabungkan penggunaan bahasa verbal dan non-verbal, di mana kedua elemen tersebut saling melengkapi dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat keterbatasan anak dalam berkomunikasi. Orang tua sering kali mengandalkan simbol-simbol non-verbal, seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah, untuk menyampaikan pesan dan menciptakan pemahaman bersama. Proses ini tidak hanya memperkaya komunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, seiring waktu, orang tua mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai kebutuhan komunikasi anak mereka melalui refleksi atas pengalaman yang telah dilalui, menciptakan interaksi yang lebih bermakna.

Melalui perspektif teori interaksi simbolik Herbert Blumer, kita melihat bagaimana makna, bahasa, dan pemikiran berkontribusi dalam komunikasi antara orang tua dan ABK. *Meaning* atau Makna dalam komunikasi dibentuk melalui interpretasi simbol-simbol yang digunakan orang tua pada ABK dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari, *language* atau bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk menciptakan dan berbagi makna dari proses pengasuhan ABK, sedangkan *thought* pemikiran mencakup proses internal dimana orang tua menafsirkan dan merespons interaksi. Secara keseluruhan, pengalaman ini menggambarkan pentingnya adaptasi dan pemahaman yang terus-menerus dalam upaya membangun komunikasi yang efektif dan penuh makna di antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, e. a. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 974-980.
- Afifah, Z. N. (2024). *Komunikasi Simbolik Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial Disekolah Alam Saka Karawang*. Jakarta: Universitas Islam Negeri.
- Andani, C.S., Mayasari., Oxcygentri, T. (2023). Makna Perilaku Phone Snubbing Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 22242-22247.
- Apriliani, H. (2022, Oktober 12). *Teori Interaksi Simbolik Menurut George Herbert Mead*. Diambil kembali dari Kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/haniapriliani/63463210c21b8006a31801f3/teori-interaksionisme-simbolik-menurut-george-herbert-mead?lgn_method=google
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Brilliant Hearing. (2024). *Cara Berkomunikasi Dengan Penyandang Tunarungu*. Diambil kembali dari brillianthearing.id: <https://brillianthearing.id/cara-berkomunikasi-dengan-penyandang-tunarungu/#:~:text=Ekspresi%20wajah%20dan%20bahasa%20tubuh%20dapat%20membantu%20dalam,tuna%20rungu%20memahami%20pesan%20Anda%20dengan%20lebih%20baik>.
- Danaya, P. D. (2022). Pentingnya Peranan Komunikasi Dalam Organisasi: Lisan, Nonverbal dan Tertulis. *Jemsi (Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi)*, 257-268.
- Dervin, B. (1992). From the mind's eye of the "user": The sense-making qualitative-quantitative methodology. *Journal of Communication*, 53-70.
- Faroh, S. S. (2021). *Pola Komunikasi Ustadzah Dalam Pembelajaran Kajian Kitab Untuk Membangun Perilaku Santri DI Wilayah Dalem Timur Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Firdaus, A. H. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa ABK di SLBN Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Volume & Nomor 1, 1-11.
- Gunawan, D. (2016, Februari). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu*. Diambil kembali dari Repositori Intitusi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: <https://repositori.kemdikbud.go.id/9527/1/Modul%20Tunarungu%20A%20150%20hlm%20edit%20jumi%20acc%20penulis%2011%20mei%20ben.pdf>
- Hidayatullah, F. A. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 1-11.
- Huzaemah. (2010). Kenali Autisme Sejak Dini. Dalam Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini oleh Huzaemah* (hal. 36). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kaltsum, S. N. (2021). *Pola Komunikasi Terhadap anak Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Keagamaan Pada Masa Pandemi COvid-19 Di SLB Muara Sejahtera*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nur Haliza, E. K. (2020). Pemerolehan Bahasa ABK (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre*, 05-11.
- Putri, B. T. (2024, Mei 1). *Studi Fenomenologi: Pengertian dan Fokus Penelitiannya*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/16/140000769/studi-fenomenologi--pengertian-dan-fokus-penelitiannya-#:~:text=Tujuan%20utama%20studi%20fenomenologi%20adalah%20mendalami,fenomena%20berdasarkan%20pengalaman%20seseorang%20akan%20suatu%20permasalahan>
- Raihan. (52:2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ramadhanti, S. A. (2020). *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Dasar Luar Biasa-B (SDL-B) Nurasih Jakarta Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sabat, M. (2022). *Dinamika Psikologis Ibu Hamil Remaja Pranikah Korban Kekerasan Ditinjau Dari Teori LazarusLazarus*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Samsu, S. M. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Syaifudin, A. A. (2024). Pola Komunikasi Teman Tuli Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal. *Dialektika Komunika*, 84-96.
- Syaputri, E. R. (2022). Peran OrangTua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 559-564.
- Tati Hermawati, S. W. (2023). *Program Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama Bagi Peserta Didik Yang Mengalami Hambatan Pendengaran*. Bandung : Widina Media Utama.